**BABU**

KEMATIAN DAN UPACARANYA A. Pengertian Kematian

Kehidupan manusia dengan segala suka dukanya memberi warna dalam menjalani hidup masing-masing orang. Manusia kadang terlalu asyik dengan hidupnya entah itu kekayaan, kekuasaan, kemasyuran, dan berbagai macam kesenangan yang ditawarkan dunia, seakan kehidupan ini abadi. Namun kenyataannya, hidup manusia ada batasnya dan batas itu terjadi saat kematian menjemput.

Kematian menjadi realitas yang harus dihadapi setiap manusia tanpa memandang usia, kekayaan maupun kedudukan, semua tidak ada yang terluput. Dalam bab ini akan dibahas apakah kiranya yang dimaksud dengan kematian?. Pertanyaan ini sederhana dan jelas akan apa yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Jika pertanyaan ini diajukan kepada seseorang maka dengan cepat orang akan menjawab bahwa yang dimaksud dengan kematian ialah apabila seseorang menghembuskan nafas yang terakhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mati berarti sudah hilang nyawanya, tidak lagi hidup.[[1]](#footnote-2) Dalam dunia kedokteran, kematian terjadi setelah fungsi seluruh badan telah berhenti. Bagaimana Alkitab melihat hal ini?

1. Pandangan Alkitab Terhadap Kematian
2. Perjanjian Lama

Kematian dan penyebab kematian adalah akibat pelanggaran manusia terhadap titah Allah (Kej 2:17) dan pelanggaran manusia dalam kejadian 3 adalah tindakan yang membawa dosa masuk dalam kehidupan manusia.

Hidup manusia berujung pada kematian, tiap orang pada akhirnya mengalami mati. Alkitab berbicara pertama kali tentang mati di dalam kejadian 2;16-17.

Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia :

“Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati’.

Ayat ini berkaitan dengan kesetiaan manusia dalam melaksanakan perintah Allah. Makna yang hendak digambarkan oleh Kejadian 2; 16-17 bahwa hukuman yang diterima manusia karena ketidak setiaannya adalah kematian.

Dalam Kitab Kejadian, dosa telah membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak atau putus. Sehingga manusia putus hubungan dengan sumber hidup (pemberi hidup) yang konsekuensinya yaitu maut. Tuhan Allah adalah Allah yang hidup, itu berarti bahwa Allah menjadi sumber hidup (Mzm 36:10; Yer 2:13) semua yang hidup bergantung dari padaNya.

Jadi menurut Kejadian 2 : 17 penyebab kematian manusia adalah dosa. Berita tentang kematian diterangkan pertama kali di dalam Kejadian 3, Keterangan ini cukup menjelaskan tentang dosa dan akibatnya. Karena itu hidup yang sejati adalah mencari jalan yang ditunjukkan oleh Allah dan berpegang pada perintah-perintah, ketetapan dan peraturan-peraturanNya (UI. 30:15-20)

Broto Samedi Wiryotenoyo, S.T. memahami kematian dari kejadian 2:16- 17 dan kejadian 3, sebagai suatu keadaan di mana manusia terpisah dari Tuhan sebagai khaliknya.

Mengenai kematian jasmani dijelaskan sebagai berikut:

“...Kita dapat memahami kematian sebagai batas akhir dari cara bereksistensi kini merupakan bagian dari cara bereksistensi kini dan keduanya bersama-sama adalah bagian dari penjadian. Katakanlah bahwa kematian bagian dari kemakhlukan manusia yang diletakkan oleh khalik pada penjadian. Itu berarti di dalam hidup sebagai cara bereksistensi kini merupakan cakupan kematian : di dalam hidup terkandung prinsip kematian. Jadi kematian tidak dapat disebabkan oleh dosa”.[[2]](#footnote-3)

Menurutnya kematian adalah sesuatu yang sudah melekat sejak penjadian manusia. Kematian bukan diakibatkan oleh dosa tetapi merupakan bukti dari makhluk yang diciptakan sehingga tidak kekal.

Kematian dalam Kisah Kejadian 2, 3 dan 4, tidak bicara persoalan kematian tubuh saja tetapi tentang rusaknya hubungan antara Allah dengan manusia juga. Hilangnya gambar dan rupa Allah yaitu kebenaran hakiki yang juga menandakan terpisahnya atau rusaknya manusia dari pokok dan sumber hidup itu. Maka eksistensi manusia berada dalam kematian. Menurut G. Van der Leew bahwa “manusia tetap bereksistensi setelah mati”[[3]](#footnote-4). Mati juga berarti putusnya nyawa manusia seperti dalam Kejadian 5:5 bahwa setelah Adam berumur 930 tahun, maka iapun mati. Kejadian 2;7 dikatakan, bahwa manusia dibentuk dari debu dan tanah ke dalam hidungnya dihembuskan nafas hidup, sehingga mereka menjadi makhluk yang hidup. Jikalau nafas hidup tidak ada lagi mereka disebut mati. Dalam Alkitab ada bermacam-macam ungkapan mengenai mati seperti : kembali lagi menjadi tanah, atau kembali menjadi debu (kej 3; 19), roh dan nafas Allah ditarik kembali (Ayub 34:14), debu kembali menjadi tanah dan roh kembali kepada Allah (Pkh 12:7).[[4]](#footnote-5)

Prof. Berkhof dan DR. Soedarmo menjelaskan mati dalam tiga macam :

1. Mati rohani adalah terpisahnya antara Tuhan dengan manusia. Mati rohani adalah hidup jauh dari Tuhan (hal ini berlaku sejak kejatuhan manusia dalam dosa).
2. Mati badani adalah terpisahnya tubuh dengan jiwa. Tubuh dikuburkan dalam tanah, jiwa masukkan ke dalam alam yang kekal. Ia diciptakan oleh Tuhan sebagai suatu kesatuan antara tubuh dan jiwa (Kejadian 2:7) tetapi oleh maut dipecah-pecahkan.
3. Maut kekal ialah terpisah kekalnya manusia dengan Tuhan (berlaku pada akhir zaman)[[5]](#footnote-6).

Menurut Herbert Haag:

“Kematian bukanlah sebuah perpisahan antara tubuh dan jiwa melainkan hilangnya kekuatan hidup (bnd. Ayub 34:1-15). Kematian orang diartikan sebagai akhir kegiatan religiusnya, karena tidak memikirkan Yahwe (bnd Mazmur *6:6)* dan diberbagai tempat disebut sebagai kutukan. ”[[6]](#footnote-7)

Berbicara tentang kematian tentunya tidak terlepas dari kehidupan. Alkitab tidak memberi perhatian pada pemisahan antara hidup dan kematian. Manusia tidak dilihat sebagai makhluk yang berdiri sendiri melainkan sebagai makhluk yang selalu ada dalam hubungan dengan Allah. Menurut Alkitab hidup manusia senantiasa berhubungan dengan Allah dan itulah yang sesungguhnya. Namun ketidak taatan pada Allah telah mendatangkan maut.

Menurut D.Becker : Teologi Protestan tentang kematian didasarkan atas “tiga ciri khas” yaitu:

1. Kematian adalah sesuatu yang alamiah benar, berarti penghancuran tubuh, tetapi bukan seperti pemikiran teologi Katolik sampai pada saat ini : Pemisahan tubuh dan roh. Becker mengatakan :”Menurut pengertian Alkitab, “baju tubuh” bukanlah pakaian usang... yang tidak senilai dengan jiwa dan hanya dilepaskan oleh kematian. Berbeda dengan itu baju tubuh merupakan “Jubah kehormatan” dari jiwa yang dirindukan supaya tidak terus telanjang (2 Korintus 4: 17 Ayub; 5 :

1 dst). Melalui kematian baju jiwa dibuka agar “pakaian baru” dikenakan (2 Korintus 5 : 1 dst).[[7]](#footnote-8)

1. Kematian adalah suatu hukuman, dalam Roma 6 : 21 dst... dikatakan bahwa Jcematian adalah akibat dari dosa.

• f.’. ';\*. . • .. . . •

1. kematian adai an panggilan untuk pulang kepada Allah. Kematian bukan hanya pengadilan, tetapi juga adalah penebusan (Filipi 1 ; 23). Becker mengatakan bahwa kematian yang kita peroleh tidak samara-samar lagi, apa yang kita miliki sekarang, yaitu persekutuan dengan Kristus. Eskaton pada hakekatnya adalah persekutuan dengan Kristus yang dibuka dan dikekalkan oleh kematian. Secara teologi kurang tepat bila memandang kematian sebagai “penebus”. Namun yang lebih tepat bila melihat kematian itu sebagai yang membawa “penebusan”.[[8]](#footnote-9)

Dalam Peijanjian Baru, khususnya surat-surat Rasul Paulus, kematian tetap dipandang sebagai penghukuman. Roma 6 : 23 bahwa upah dosa ialah maut, dosa adalah penyebab datangnya maut. Kemudian Paulus melanjutkan “tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal Kristus Yesus, Tuhan kita”. Itulah sebabnya Rasul Paulus dapat menulis dengan sangat yakin bahw kita tidak perlu berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai harapan (1 Tesalonika 4 : 13). Karena itu kematian bisa merupakan kegelapan, dan juga bisa merupakan suatu “jalan terselubung yang menuju terang”.[[9]](#footnote-10)

Manusia tidak kekal sebagai makhluk tetapi Allah memberi kekekalan di dalam Kristus Yesus seperti kata Yesus :

“Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yohanes 11:25-26).

Kematian yang dialami manusia, menimbulkan pertanyaan keadaan manusia setelah mati? Tubuh dapat mati dan jiwa tidak dapat mati pertanyaan ini sulit untuk dijawab dengan memuaskan karena Alkitab sendiri tidak memberikan keterangan yang jelas. Menurut H. Hadiwijono “kematian menurut teolog adala perpisahan manusia dari hidupnya, tetapi perpisahan itu bukanlah perpisahan antara tubuh dan jiwa, yang mati adalah manusia seutuhnya”.[[10]](#footnote-11)

Rasul Paulus tidak memandang manusia yang terdiri dari manusia roh dan

manusia tubuh karena manusia terdiri dari tubuh dan roh yang tidak terpisahkan.

>

Manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki kedua hal tersebut, sehingga jika ia mati maka kematian itu adalah kematian manusia secara utuh pula. Yesus dalam jawabannya kepada orang Saduki mengenai kebangkitana orang mati, ia mengatakan bahwa manusia akan memiliki tubuh yang baru dan suasana yang baru (Mat 22:23).

Dalam konsep antara hidup dan mati Rasul Paulus menekankan pemilikan Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa atas kehidupan dan kematian serta menekankan pentingnya persekutuan dengan Kristus dalam kehidupan maupun kematian (1 Kor 15:19-23).

Tidak ada penjelasan kemana manusia sesudah ia mati, dan dimana tempatnya semua itu adalah misteri Allah, namun kematian adalah kematian di dalam pengharapan bahwa Allah memberikan jaminan pemeliharaan bukan hanya dalam kehidupan tetapi juga dalam kematian. Berbicara tentang kematian, kita tidak dapat berspekulasi dengan mengatakan tubuh hancur bersatu dengan tanah sedangkan jiwa kembali kepada Bapa di sorga.

Masalah, kebangkitan orang mati adalah kebangkitan tubuh yang telah diperbaharui atau manusia rohani yang bersifat kekal menurut Rasul Paulus sebagai mana yang telah dipaparkan di atas. Dengan demikian, kematian bukan suatu

peralihan dari hidup fana kedalam kehidupan kekal tetapi kematian adalah batas pengharapan dalam hidup yang akan berlanjut dalam kematian.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

1. Pandangan Orang Toraja Terhadap Kematian.

Setiap orang yang lahir mau tidak mau pasti mati. Konsep tentang hidup dan mati bagi orang Toraja merupakan suatu kesinambungan kehidupan dari alam fana kealam arwah menurut ajaran Aluk Todolo. Antara hidup dan mati tidak ada batas yang jelas. Kematian dilihat sebagai sisi lain dari kelahiran. Menurut mitologi Toraja manusia mengalami kematian ketika Londong Dirura melanggar aturan dari Puang Matua dengan mengawinkan anak-anaknya. Puang Matua menghukum mereka dengan menenggelamkan tempat dimana upacara perkawinan itu berlangsung, termasuk semua orang yang ada di dalamnya.

Pemahaman orang Toraja bahwa mereka berasal dari langit yang kemudian hidup di dunia dan untuk kembali keasalnya kematian adalah jalan satu-satunya yang harus dilalui (lalan sang bamba).Bagi orang Toraja kematian bukanlah akhir dari peijalanan hidup karena itu orang yang telah mati disebut to makula’ (orang sakit) sampai Aluk menyatakan bahwa benar seseorang telah mati dengan mengadakan korban persembahan sumbung pena (menyambung nyawa). Selama orang mati itu masih berstatus tomakula’ maka tetap akan diperlukan layaknya masih hidup seperti memberi makan dan menyapa. Orang yang telah mati tidak dapat kembali keasalnya jika ritus-ritus dalam upacara kematiannya tidak lengkap. Arwahnya akan tinggal di puya menjadi bombo menunggu sampai kelengkapan dalam ritus-ritusnya sempurna untuk dapat membali puang.

Orang Toraja melihat kematian sebagai mata rantai dalam lingkungan kehidupan, atau semacam ritus peralihan-peralihan yang sangat kompleks. Kompleksitas ritus-ritus tersebut adalah bersumber pada falsafah hidup bahwa tujuan akhir hidup ialah dimana kehidupan itu dimulai.[[13]](#footnote-14) Tujuan akhir bagi orang Toraja adalah membali puang. Jadi dapat dikatakan bahwa kematian manusia dalam dunia ini semacam persinggahan sementara untuk selanjutnya kembali ke langit tempat asalnya dan membali puang. Disini jelas adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain bahwa sesudah kematian ada kelanjutan hidup yang sangat menentukan kehidupan di sini dan sebaliknya.

1. Pandangan Terhadap Hidup Sesudah Mati.

Untuk membicarakan hidup sesudah mati sebenarnya adalah suatu hal yang sulit dan rumit. Namun, untuk berbicara tentang hidup sesudah mati manusia mendasari pikirannya pada konsep bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa (roh). Tubuh mewakili yang fana dan jiwa mewakili keabadian. Sehingga terdapat pemikiran bahwa jika manusia mengalami kematian, maka yang mati adalah tubuh, maksudnya kematian terjadi ketika (roh) meninggalkan tubuh.

Dalam konsep tersebut di atas, jelas kematian adalah batas akhir kehidupan manusia yang sadar akan dirinya dan memiliki pengalaman serta harapan-harapan.[[14]](#footnote-15) Tetapi jiwanya (roh) tetap hidup dan berada pada suatu tempat tertentu. Penggambaran terhadap hidup sesudah mati dan apa yang dilakukan setelah kematian di dalam Alkitab tidak ada informasi yang jelas untuk hal tersebut. Kelihatannya dari sisi Alkitabiah, hidup sesudah mati tidak mendapat posisi yang penting dalam hal ini sangat mempengaruhi kepercayaan Kristen tentang apa yang terjadi sesudah mati, di mana orang-orang Kristen tidak mempersoalkannya.

Dalam kepercayaan Kristen kematian adalah kematian seutuhnya, matinya tubuh dan jiwa (roh), karena berbicara tentang manusia berarti manusia yang utuh yakni tubuh dan jiwa (roh) dan ketika manusia mati maka ia menantikan kebangkitan pada kedatangan Yesus yang kedua kali. Jadi kematian berhubungan dengan pengharapan akan adanya dan keyakinan pada kepemilikan Allah (Roma 14:8).

Hal yang berbeda terjadi dalam Aluk Todolo dimana kematian tidak dipahami sebagai batas atau titik akhir kehidupan manusia. Kematian dipandang sebagai bentuk peralihan tempat hidup yang baru.[[15]](#footnote-16) Dalam Aluk Todolo setelah kematian manusia hidup di puya (dunia tengah/dunia roh) suatu tempat dimana jiwa (roh) manusia menanti kelanjutan status mereka, apakah mereka akan turun ke dunia bawah (lingkungan hidup manusia) menjadi bombo atau mereka akan naik ke dunia atas (membali puang).

Konsep tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan orang-orang Toraja terhadap hidup sesudah mati. Kematian tidak dipandang kematian manusia yang utuh, tetapi dalam hal tersebut terdapat dualisme dalam memandang manusia, manusia tubuh dan manusia yang terdiri dari roh (jiwa).

Kehidupan di puya yang menanti status, sangat ditentukan oleh anggota keluarganya yang masih hidup. Dalam hal tersebut, keluarga dari si mati mesti berjuang agar si mati dapat membali puang dengan memberikan harta benda dan mengorbankan hewan untuk mengiringi si mati dalam perjalanannya di dunia sesudah mati.

B. Upacara Kematian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upacara adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan diadakan sehubungan dengan suatu peristiwa. Upacara kematian dilakukan sehubungan dengan meninggalnya seseorang. Apa yang harus dilakukan dengan tubuh adalah suatu masalah yang dihadapi manusia mengurus tubuh orang yang sudah meninggal. Kematian terjadi dan keluarga yang berduka terbawa pada suatu upacara adat yang berlaku tanpa menyadari apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukan, atau apakah mereka melakukannya dengan cara itu.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian tentulah berbeda antara satu daerah dengan daerah lain tentunya masing-masing dengan kebudayaannya sendiri.

1. Dalam Agama Kristen.

Kematian yang terjadi pada manusia tentu menimbulkan kesedihan yang mendalam. Tetapi di sisi lain tubuh yang mati itu tetap ada. Sejak dulu yang mengurus tubuh orang yang sudah meninggal selalu keluarga. Tubuh atau jasad yang tinggal, dipahami setiap suku/budaya mempunyai nilai. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara kematian yang digelar.

Menurut pandangan Alkitab tubuh manusia dianggap baik dan merupakan suatu alat untuk mengungkapkan kepribadian seseorang untuk “kesempatan hidup”, jadi manusia memerlukan tubuh. Hal ini seperti kenyataan yang tidak sungguh- sungguh kalau saja kita tidak ingat bahwa Allah juga berkata bahwa kita tidak juga memerlukan suatu tubuh untuk kehidupan yang akan datang.[[16]](#footnote-17) Kita tidak akan menjadi roh-roh yang tidak berwujud selama tinggal di alam baka. Kemudian Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa tubuh kita akan dibangkitkan dan tidak lagi tunduk kepada maut atau kebinasaan. Yang dipertegas dengan Pengakuan Iman Rasuli “ Aku percaya pada kebangkitan tubuh”. Seperti dalam Roma 8:11“ Jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh RohNya yang diam di dalam kamu”.

Beberapa ahli filsafat menganggap bahwa tubuh itu jahat dan berdosa bahkan para pertapa-pertapa Kristen pada zaman dahulu juga berpikir bahwa mereka harus mengingkari segala keinginan tubuh. Tetapi Kristus dengan jelas mengatakan bahwa kejahatan timbul dari dalam hati manusia, berdasarkan semua keinginannya yang terdalam, sehingga tubuh itu baik adanya. Karena itu apa yang kita lakukan dengan tubuh kita selalu penting bagi Allah, karena iman kita meyakini bahwa tubuh orang percaya adalah bait Allah ( 2 Kor 3:16). Karena tubuh kita demikian pentingnya, sehingga akan dibangkitkan dari kematian.

Dengan demikian, pantaslah jika kematian tubuh harus diperlakukan dengan baik dan hormat yang memantulkan nilai kemanusiaan. Seperti yang dike mukakan Gladys Hunt bahwa tubuh yang tinggal itu mempunyai nilai, maka tentunya tubuh itu harus diperlakukan dengan baik pula. Perlakuan yang baik tersebut yaitu dengan melakukan upacara mulai dari memandikan mayat, dimasukkan ke dalam peti, dan yang terakhir upacara penguburan. Penguburan jenazah biasanya dikuburkan bersama dengan kaum keluarganya.

1. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian (JakartarBPK Gunung Mulia, 1996) him. 102.

2. Upacara Kematian Dalam Kebudayaan Toraja.

Dalam kebudayaan Toraja, Upacara Kematian merupakan hal yang berhubungan erat dengan pandangan hidup sesudah mati. Upacara kematian merupakan hal yang harus dilakukan untuk kepentingan sanak-keluarga mereka yang telah meninggal dan untuk kepentingan mereka selanjutnya. Masalahnya, jika si mati tidak dapat membali puang maka anak-anaknya atau keluarganya akan menerima kutukan, namun sebaliknya jika orang yang telah meninggal dapat membali puang maka hal itu akan mendatangkan berkat dan rejeki yang banyak.

Dalam upacara kematian, persiapan-persiapan yang diadakan sangat banyak. Persiapan-persiapan ini mencakup pengumpulan dana untuk kepentingan pesta, termasuk untuk membeli babi dan kerbau. Upacara kematian atau Rambu Solo ’ (Aluk Rampematampu’) dalam pelaksanaannya dilakukan menjelang sore di sebelah barat dan selatan tongkonan. Hal ini dimaksudkan sebagai simbolosasi dari akhir

i o

kehidupan manusia di dunia fana.

Pengorbanan hewan seperti babi dan kerbau ditujukan untuk membawa kesejahteraan bagi si mati yang sedang berada di dunia arwah (puya). Tanpa hewan- hewan tersebut. Pesta kematian tidak dapat dilaksanakan, karena pengorbanan hewan seperti kerbau merupakan hal yang wajib untuk dilakukan.

Namun, pelaksanaan upacara kematian terikat erat dengan status sosial dalam masyarakat. Status sosial, dalam stratafikasi sosial masyarakat Toraja akan terlihat

1. Aluk Rambu Solo’ dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo’, Y.A Sarira, (Toraja:

Pusbang Gereja Toraja, 1996), him 101 dengan jelas dalam pelaksanaan rambu solo sejak dari persiapan dan pelaksanaan pesta kesemuanya itu mengandung nilai ritual yang diyakini dapat memberi makna bagi kehidupan si mati di puya maupun kehidupan anak-anaknya di lino (dunia nyata), seperti meningkatnya penghargaan atau martabat mereka dalam pandangan masyarakat.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), **hal.** 637. [↑](#footnote-ref-2)
2. D.Becker, Pedoman Dogmatika, (Jakarta; BPK gunung Mulia, 1991(, hal. 195. [↑](#footnote-ref-3)
3. DR. R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1991), hal 95. [↑](#footnote-ref-4)
4. DR. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), hal 245 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. him. 195 [↑](#footnote-ref-6)
6. Herbert Haag, Kamus Alkitab, (Nusa Indah - Flores NTT Indonesia, 1989 ), Hal 208-209 [↑](#footnote-ref-7)
7. D. Becker, Pedoman Dogmatika, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), him. 195. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, him 195-196 [↑](#footnote-ref-9)
9. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hal 10. [↑](#footnote-ref-10)
10. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta.BPK Gunung Mulia, 1999), him. 183. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bnd Arie Jan Plaiser, Manusia Gambar Allah: Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen. (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2000), him. 161 [↑](#footnote-ref-12)
12. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), him. 19 [↑](#footnote-ref-13)
13. Institut Teologi Gereja Toraja, Manusia seri Nomor 2, (Tangmentoe), him 31; L.T. Tangdilintin, Upacara Pemakaman Adat Toraja, (Rantepao, YALBU, 199), him. 26. [↑](#footnote-ref-14)
14. Bnd. Arie Jan Plaiser, Manusia Gambar Allah: Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000). Him. 153-154. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Paranoan, Rambu Solo’ Upacara Kematian Orang Toraja: Analisa Psiko-Sosio-Kultural, (Rantepao: SULO, 1994), hlm.10-11. [↑](#footnote-ref-16)
16. Gladys Hunt, Pandangan Kristen [↑](#footnote-ref-17)